

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya pemikiran mengenai tafsir Al-Qur'an pada setiap perkembangan zaman nya dibuktikan dengan bermunculannya kajian tafsir baru pada era baru ini, salah satunya yaitu kajian ilmu *Al-Dakhil* yang muncul dan menjadi pembaharu pada abad ke 20 ini. Kajian ilmu *Dakhil* ini dianggap menjadi pembaharu karena sebelumnya tidak pernah tercatat dalam sejarah tentang kajian ini. Perintis dari kajian ilmu *Dakhil* yang memulai penyebarannya dengan memperkenalkan ilmu *Dakhil* kepada para pelajar serta pemaham ilmu pada tahun 1980 ialah Ibrahim Khalifah. Khalifah dikenal sebagai pengajar sekaligus dianggap sebagai ulama besar di Al-Azhar, Cairo. Saat memulai penyebaran mengenai kajian ilmu *Dakhil* ini, Khalifah tidak hanya melakukannya saat mengajar di Al-Azhar, tetapi ia menuliskannya dalam kitab yang ia tulis sendiri yaitu *Al-Dakhil fi Al-Tafsir* (Syuaib, 2008).

Ilmu ini bisa menguraikan tafsir dengan metode-metode tertentu, dan mendapatkan hasil ke-*dha'ifan* beserta kesalahan yang dimunculkan pada karya-karya tafsir para mufassir (Afroni, 2018). Adanya pengaruh berbagai hal dari mulai daya pikir, fokus kajian yang berbeda, pengetahuan bahasa, adat istiadat, referensi teks, hingga letak geografis, adalah faktor terjadinya kecacatan penafsiran dalam beberapa kitab tafsir. Walaupun sebenarnya para ulama telah menetapkan batasan penafsiran sebelum memulai.

Munculnya sebuah kecacatan atau penyimpangan pada ilmu tafsir adalah sesuatu yang berbahaya bagi umat muslim karena Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dalam kehidupan. Walaupun begitu, keberadaan ilmu *Dakhil* ini selalu bersatu dengan bentuk dari tafsir secara umum. Hal. ini menjadikannya penafsiran pada makna pada ayat-ayat terbagi kedalam dua bentuk, yaitu *tafsir bil Ma'tsur* dan *tafsir bil ra'yi*. *Tafsir bil Ma'tsur* adalah suatu bentuk penafsiran berupa periwayatan. Penafsiran yang dijelaskan antara Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran ayat dari sunnah Nabi SAW, penafsiran ayat dengan *qoul sahabat*, dan juga penafsiran dengan *qoul Tabi'in*.

Berkembangnya riwayat palsu atau pemalsuan dalam penafsiran, serta berkembangnya kisah *israiliyat* dan hilangnya sanad adalah beberapa faktor

melemahnya *Tafsir bi Al-Ma'tsur* (Rani, 2012) Hal tersebut dapat menjadi sebuah manipulasi, dengan menafsirkan menggunakan kisah *israiliyat*. Beberapa tokoh Islam yang diketahui sering menyebarkan kisah *israiliyat* adalah Wahhab bin Munabbih, Ibnu Juraij, Ka'b Al-Ahbar, dan 'Abdullah bin Salam. Pengaruh mereka sebagai sumber riwayat *israiliyyat* cukup signifikan penyebarannya dalam berbagai riwayat-riwayat.

Ayat Al-Qur'an yang banyak menggunakan penafsiran riwayat, salah satunya adalah tentang kisah. Banyak sekali ayat Al-Qur'an menjelaskan tentang kisah-kisah baik itu kisah Nabi maupun kisah-kisah orang terdahulu. Seperti kisah Nabi Ibrahim As. Terkenal dengan sosok teladan yang penuh kesabaran dan rasa Tawakal, Nabi Ibrahim menjalani kegiatan dengan melakukan dakwah kepada Masyarakat di masa *jahiliyyah*. Nabi Ibrahim ditugaskan oleh Allah untuk berdakwah kepada raja Namrud seorang penguasa agung saat itu dan seluruh keluarga raja. Pada awalnya, Nabi Ibrahim dikisahkan menjadi pemerhati alam. Hal. ini menjadi proses pencapaian keyakinan monoteisme Nabi Ibrahim yang saat itu terhitung masih muda. Kemudian ia menyampaikan dakwah kepada masyarakat Ur. Kemudian, pada tahun 2150 SM, Nabi Ibrahim saat itu berusia 16 tahun pergi mendatangi tempat berhala dan menghancurkannya. Nabi Ibrahim pun diadili dan dilemparkan ke bara api oleh kaisar Naram Sin (Maulana, 2019).

Penafsiran kisah dalam Al-Qur'an sering menggunakan riwayat yang bersumber dari kisah *Israiliyat*, tak terkecuali dalam penafsiran kisah Nabi Ibrahim dalam tafsir Al-Ṭabarī. Dalam salah satu riwayatnya ia mengutip riwayat Ibnu Juraij yang menurut pendapat ulama adalah salah satu sumber dari *israiliyat*. Riwayat yang berasal dari Ibnu Juraij terdapat dalam ayat ke 51. Riwayat tersebut berisikan tentang kapak Nabi Ibrahim yang disimpan di berhala yang paling besar (Al-Ṭabarī, 2009).

Riwayat dengan sumber *israiliyat* dapat dikategorikan *Dakhil naqli*. Selain riwayat tersebut, ada beberapa kategori *Dakhil* yang terdapat dalam penafsiran Al-Ṭabarī. Sehingga, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai *Dakhil naqli* kisah perdebatan Nabi Ibrahim yang terdapat dalam *Jami'ul Al-Bayān Fī Ta'wili Al-Qur'ān* karya Al-Ṭabarī. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul ***Dakhil Naqli Kisah Perdebatan Nabi Ibrahim dan Raja Namrud Dalam Penafsiran Jami' Al-Bayān Fī Ta'wili Al-Qur'ān Karya Al-Ṭabarī.***

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al-Ṭabarī terhadap ayat-ayat Kisah perdebatan Nabi Ibrahim dan Raja Namrud dalam tafsir Al-Ṭabarī?
2. Bagaimana Analisis *Al-dakhil naqli* dalam kisah Perdebatan Nabi Ibrahim dan Raja Namrud pada penafsiran *Jami' Al-Bayān Fī Ta'wili Al-Qur'ān* karya Al-Ṭabarī?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah di atas, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Al-Ṭabarī terhadap ayat-ayat Kisah perdebatan Nabi Ibrahim dan Raja Namrud dalam tafsir Al-Ṭabarī.
2. Untuk menganalisis *Dakhil naqli* dalam Kisah perdebatan Nabi Ibrahim dan Raja Namrud pada penafsiran *Jami' Al-Bayān Fī Ta'wili Al-Qur'ān* karya Al-Ṭabarī.

## D. Kegunaan Penelitian

Ada dua jenis kegunaan penelitian, yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

### 1. Secara teori

Secara teori penelitian ini dapat memperbanyak khazanah keilmuan di bidang kajian tafsir. Terutama mengenai kajian tentang *Dakhil Al-naqli* kisah Nabi Ibrahim dalam penafsiran *Jami' Al-Bayān Fī Ta'wili Al-Qur'ān* karya Al-Ṭabarī.

### 2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi pengkaji yang lainnya dalam memahami *Al-Dakhil* dalam penafsiran ayat-ayat Al-Quran di berbagai kitab Tafsir lainnya, terutama mengenai *Dakhil* dalam kisah.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari berbagai kesamaan penelitian dengan penelitian terdahulu sebelum penulis, maka penulis perlu meninjau beberapa penilaian yang ada unsur kesamaan dengan penelitian yang saat ini penulis kaji. Adapun penelitian yang sudah penulis temukan dan memiliki unsur yang sama adalah sebagai berikut:

### 1. Kajian berdasarkan kisah Nabi Ibrahim

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Mira Ardila yang berjudul: “Pesan Moral Kisah Nabi Ibrahim As (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)”. Hasil penelitian dari kitab Tafsir Al-Azhar adalah banyak sikap dari Nabi Ibrahim yang dapat dijadikan teladan. Beberapa di antaranya adalah tawakal, sabar, istiqamah, bersyukur, dan menepati janji. Dengan pesan moral tersebut, diharapkan menjadi pengingat bagi kita agar dapat menyikapi suatu ujian dengan baik (Ardila, 2021).

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Harmaini yang berjudul: “Pikiran Positif Ala Nabi Ibrahim AS”. Hasil dari penelitian tersebut adalah, terdapat tiga kondisi yang menimpa Nabi Ibrahim saat itu, yaitu sakit, sedih dan merasa sendiri. Tetapi, Nabi Ibrahim tidak pernah berubah dengan kondisi seperti itu, ia masih tetap menjadi hamba yang rendah hati, penuh kasih sayang, taat pada aturan dan ikhlas dalam beribadah. Nabi Ibrahim dalam hal ini melakukan perubahan sudut pandang, dari pikiran negatif menjadi positif. Hal ini tidak lain adalah bentuk optimism dari Nabi Ibrahim yang ia tunjukkan (Harmaini, 2020).

**Ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Muaziroh yang berjudul: “Aktualisasi Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur’ān (Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim)”. Hasil dari penelitian tersebut, kesabaran sendiri dapat terbagi menjadi tiga jenis. *Pertama*, sabar dalam mentaati Allah; *kedua*, sabar dengan kemaksiatan; *ketiga*, bersabarlah saat menghadapi cobaan. Semua ini (ketaatan, ketidaktaatan dan cobaan) adalah gambaran kehidupan. Oleh karena itu, kesabaran adalah sebagian dari iman, karena setiap cabang agama membutuhkan kesabaran (Muaziroh, 2018).

**Keempat**, penelitian yang dilakukan oleh Dhina Shofiana yang berjudul: “Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur’ān (Analisis Struktural Levi Strauss). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tafsir struktural Al-Quran tentu saja sangat berbeda dengan model tafsir sebelumnya. Tafsir struktural dapat

menjadi peluang baru dalam perkembangan ilmu tafsir. Tafsir struktural Al-Quran adalah bahwa ayat-ayat tersebut tidak diikuti secara linier, melainkan melalui struktur naratif yang terkandung dalam Al-Quran. Setelah menetapkan kisah Nabi Ibrahim, dapat dipahami dengan jelas bagaimana teori struktural Levi Strauss diterapkan, yaitu membagi cerita yang dianalisis menjadi beberapa episode, di mana diperoleh informasi dan kesan tentang isi cerita (Shofiana, 2021).

## 2. Kajian berdasarkan *Ad-Dakhil*

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Erpian yang berjudul: “*Dakhil Al-naqli* Kisah Nabi Ibrahim Pada Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azim Karya Ibnu Kathir”. Hasil dari penelitian ini menemukan adanya empat dari sembilan bentuk *Dakhil Al-naqli* dalam surat Al-Anbiya’ ayat 83-84. Kemudian ditemukan juga dalam surat Shad ayat 41-44 satu bentuk *Dakhil Al-naqli*. Adapun dalam surat Al-Anbiya, bentuk *Dakhil Al-naqli* nya adalah: penafsiran dengan riwayat yang lemah, penafsiran dengan kisah *israiliyyat*, penafsiran dengan *qaul* sahabat yang tidak ada validitas di dalamnya, serta penafsiran dari *qaul tabi’in* yang juga tidak ada validitas. Sementara dalam surat Shad, hanya terdapat bentuk *Dakhil* dari penafsiran yang riwayatnya lemah ( Maulana, 2019).

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Ariyana Efendi yang berjudul “*Al-Dakhil Al-naqli* dalam Tafsir Al-Jami’ Li Ahkami Al- Al-Qur’ān Karya Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Al- Qurtubi (Studi Atas Kisah Nabi Adam A.S)”. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan dalam surat Al-Baqarah ayat 30 *Dakhil naqli* bentuk pertama; ayat 31 *Dakhil naqli* bentuk keenam; ayat 36 *Dakhil Al-aqli* bentuk ketiga; ayat 35 *Dakhil naqli* bentuk keempat; surat Al-Kahfi bentuk *Dakhil naqli* keempat; serta dalam surat Al-Hijr ayat 26 ditemukan bentuk *Dakhil naqli* bentuk ke-tujuh (Efendi, 2022).

**Ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Rika Meilani yang berjudul “*Dakhil Naqli* Dalam Kitab Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha”. Hasil dari penelitian ini menemukan sepuluh *Dakhil naqli* dalam dua bentuk yaitu: 1) *Dakhil naqli* bentuk pertama ditemukan dalam surat Al-Baqarah ayat 248, surat Al-A’raf ayat 107, 187. 2) *Dakhil naqli* bentuk ketiga ditemukan dalam surat Al-Maidah ayat 22, surat Al-A’raf ayat

133, 138, surat Yunus ayat 88-89, surat Yusuf ayat 18, 20 dan 99 (Meilani, 2022).

**Keempat**, penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin Rahman yang berjudul “*Dakhil Al-naqli* dalam Tafsir Jami’ AL-BAYĀN‘an Ta’wil Al-Qur’ān Karya Al-Ṭabarī pada Penafsiran Kisah Maryam”. Hasil dari penelitian tersebut menemukan empat bentuk *Dakhil naqli*. Dengan rincian sebagai berikut: 1) Bentuk *Dakhil Al-naqli* pertama, terdapat pada QS. ‘Ali ‘Imran ayat 43 dan QS. Al-Mu’minun ayat 50, 2) Bentuk *Dakhil Al-naqli* kedua, terdapat pada penafsiran QS. ‘Ali ‘Imran ayat 45, QS. Maryam ayat 16, QS. Maryam ayat 24 (pada ayat ini sebanyak dua riwayat), QS. Maryam ayat 25 dan QS. Al-Mu’minun ayat 50, 3) Bentuk *Dakhil Al-naqli* kelima, terdapat pada penafsiran QS. ‘Ali ‘Imran ayat 43 (sebanyak dua riwayat), QS. ‘Ali ‘Imran ayat 45, QS. Maryam ayat 22, QS. QS. Maryam ayat 23 (sebanyak dua riwayat), QS. Maryam ayat 24 (sebanyak dua riwayat), QS. Maryam ayat 27, QS. Maryam ayat 31 dan QS. Maryam ayat 34, 4) Bentuk *Dakhil Al-naqli* kesembilan, terdapat dalam QS. Maryam ayat 24 (Rahman, 2021).

Kajian pustaka di atas merupakan penelitian yang sudah dilakukan seputar kajian penafsiran kisah Nabi Ibrahim dan tentang *Dakhil*. Berbeda dengan penelitian ini, akan dilakukan observasi terkait riwayat-riwayat dari penafsiran kisah Nabi Ibrahim dalam *Jami’ Al-Bayān Fī Ta’wīli Al-Qur’ān* yang terindikasi *Dakhil*.

#### F. Kerangka Teori

Penafsiran dengan riwayat *ṣahih* atau disebut juga *tafsir Al-Ma’ṣur* ialah menafsirkan Al-Quran menggunakan ayat-ayat Al-Qur’ān riwayat dari hadiṣ, para sahabat, dan juga Riwayat dari *tabi’in*. Dengan pengertian tersebut *tafsir Al-Ma’ṣur*; sebagaimana yang dikatakan oleh (Sofyan, 2015) dibagi dalam tiga tempat, yaitu:

##### 1. Menafsirkan Al-Qur’ān dengan Al-Qur’ān (*tafsir Al-Qur’ān bi Al-Qur’ān*)

Pada kaidahnya, Al-Qur’ān ditetapkan sebagai sumber pertama dalam posisi ayat Al-Qur’ān lainnya. Apabila dalam Al-Qur’ān penafsiran dirasa telah cukup jelas dalam menafsirkan, maka sumber lainnya tidak boleh digunakan untuk penafsiran. Hal. tersebut didasarkan pada kaidah berikut:

- a. Penafsiran yang paling baik adalah melalui penulis itu sendiri.

- b. Mengimani ajaran Islam belum terwujud sebelum kandungan Al-Qur'ān diterima seluruhnya.
- c. Penafsiran ini juga dilandasi oleh Firman Allah dalam surat . Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

## 2. Menafsirkan Al-Qur'ān dengan hadis sahih

Jika tidak ada tafsir dalam Al-Qur'an, maka dicari tafsirnya dari Hadis.

Aturan berikut berlaku untuk itu:

- a. Muhammad saw. adalah Rasulullah yang perkataannya bukan dari hawa nafsu.
- b. Orang terbaik yang dapat menafsirkan sesuatu adalah orang yang tugas utamanya adalah menjelaskan sesuatu
- c. Hadis adalah sumber hukum Islam lainnya.
- d. Menafsirkan Al-Qur'ān dengan hadis adalah salah satu dari perintah Allah swt.

## 3. Menafsirkan Al-Qur'ān dengan pendapat sahabat

Bila tidak ditemukan hadis yang data dijadikan sebagai tafsir maka dicari tafsirnya pada pendapat sahabat. Pendapat sahabat ini terbagi menjadi dua, yaitu pendapat sahabat yang setara dengan hadis marfu dan pendapat sahabat yang tidak setara dengan hadis marfu. Seorang sahabat dapat digolongkan setara dengan hadis marfu jika memenuhi dua syarat berikut:

- a. Opini adalah tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan nalar atau terlalu rasional.
- b. Sahabat yang menyampaikan ini bukanlah sahabat yang dikenal sebagai sahabat yang menggunakan Bani Israil sebagai sumber ilmu dan perhatian, atau sahabat yang mengungkapkannya tidak dikenal sebagai sahabat yang menggunakan Bani Israil sebagai sumber

informasi dan perhatian, tapi pendapatnya tidak ada hubungannya dengan israiliyat.

Penafsiran yang dihasilkan dari keragaman latar belakang keilmuan dan ideologi penafsir menyebabkan fakta bahwa Al-Quran tidak dapat ditafsirkan secara objektif. Hal. ini dapat menyebabkan situasi yang mengkhawatirkan dari kitab-kitab tafsir yang mengandung berbagai sumber informasi tafsir yang tidak dapat dijelaskan validitasnya, seperti Israiliyyat, hadis-hadis palsu, dan pendapat-pendapat ulama sebelumnya yang tidak diketahui asal-usulnya (Ulinuha, 2019).

Kesalahan ini kemudian disebut *Al-Dakhil*. Kata *Al-Dakhil* berasal dari isim fa'il dakhala, sedangkan isim fa'il dakhala (qiyasi) yang umum digunakan adalah *Dakhilun*, keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sesuatu yang masuk, khususnya dalam lafal *Dakhil* dapat diartikan menyelinap masuk atau ke dalam (Manzur, 1997). Makna *Al-Dakhil* tidak hanya sama dengan *israiliyat*, *Al-Dakhil* memiliki arti yang lebih luas, yaitu ketika suatu ayat Al-Quran ditafsirkan hanya melalui pikiran atau akal penafsir atau pernyataan manusia yang didasarkan pada sesuatu atau bahkan tafsir dan sikap yang tidak sesuai dengan akal atau naql, maka hal.-hal. tersebut termasuk dalam wilayah *Al-Dakhil* (Fithrotin, 2020).

*Al-Dakhil* juga dapat diartikan sebagai penyusup yang terdapat pada tafsir. Secara etimologi dijelaskan bahwa *Dakhil* berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *Dakhil* yang memiliki arti yang berasal dari luar dan masuk ke dalam atau tempat yang tidak seharusnya, dapat juga disebut sebagai orang asing (Mustofa, 1960).

Raghib Al-Asfahani dalam bukunya *Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran* menyatakan bahwa *dakhil* secara etimologi adalah burung yang masuk ke dalam pohon yang banyak, melilit dan berkumpul bersama (Al-Asfahani, 1991).

Dalam pengertian lain, *Al-Dakhil* juga memiliki makna sebagai berikut:

الدخيل من دخل في قوم وانتسب إليهم وليس منهم, والدخيل الضيف, لدخوله على المضيف, والدخيل كل كلمة أدخلت في كلام العرب وليست منه, والدخيل الأجنبي الذي يدخل وطن غيره ليستغل.

“*Al-Dakhil* adalah orang yang masuk ke dalam suatu komunitas manusia dan berafiliasi kepadanya sedangkan ia bukan bagian darinya. *Al-Dakhil* juga dapat bermakna tamu karena ia masuk ke rumah tuan rumah. Setiap kata serapan dalam bahasa Arab juga bermakna *Dakhil*” (Syuaib, 2008).

Sedangkan secara terminologi, *Dakhil* menurut Ibrahim Khalifah dapat diartikan menggunakan penjelasan tafsir *bil Ma'tsur* dengan memasukkan periwayatan yang tidak sah namun isinya tidak memenuhi syarat supaya diterima, hal. ini dapat disebut juga dengan penafsiran dari pemikiran yang sesat (Khalifah, 1996). Menurut metode kritis Abdul Wahab Fayed dalam kitab *Al-Dakhil fi Tafsir*, ada tujuh kategori tafsir *Al-Dakhil* sebagai berikut: 1.) riwayat *israiliyat*, 2.) *Al-Dakhil* dari sekte batiniyah, 3.) *Al-Dakhil* penafsiran sufistik yang menghiraukan makna lahir ayat, 4.) *Al-Dakhil* dari sisi kebahasaan, 5.) *Al-Dakhil* dari sekte makna Babiyah, bahabiyah dan Qadyaniyah, 6.) hadis palsu dan hadis lemah, 7.) *Al-Dakhil* yang lahir dari sebagian pemikiran kontemporer (Ulinnuha, 2017).

Adapun macam-macam bentuk *Dakhil* ada 9 macam, diantaranya sebagai berikut (Syuaib, 2008):

1. Melakukan penafsiran pada Al-Quran menggunakan hadis yang tidak pantas dijadikan sebagai hujjahal.
2. Melakukan penafsiran pada Al-Quran menggunakan pendapat sahabat yang tidak diketahui asal-usulnya.
3. Melakukan penafsiran pada Al-Quran menggunakan pendapat sahabat yang mengandung beberapa masalah suprarasional.
4. Melakukan penafsiran pada Al-Quran menggunakan pendapat sahabat yang timbul perbedaan yang sangat tajam dan tidak dapat dikompromikan.
5. Melakukan penafsiran pada Al-Quran menggunakan *Tabi'in* yang tidak jelas.
6. Melakukan penafsiran pada Al-Quran menggunakan hadis *mursal* yang kandungan matannya mengenai *israiliyyat*.
7. Melakukan penafsiran pada Al-Quran dengan salah satu *aşil Al-naqli* dari empat *aşil al-naqli* yang pertama yang bertentangan dan tidak dapat dikompromikan.
8. Melakukan penafsiran pada Al-Quran menggunakan salah satu *aşil Al-naqli* dari tiga bentuk *aşil Al-naqli* yang terakhir yang kontradiktif dan tidak dapat dikompromikan.
9. Melakukan penafsiran pada Al-Quran menggunakan salah satu *aşil Al-naqli* dari tujuh bentuk *aşil Al-naqli* di atas yang kontradiktif dan tidak dapat dikompromikan dengan *aşil Al-naqli* yang lebih kuat darinya.

Contoh penafsiran yang terindikasi dakhil Al-naqli dapat dilihat dalam tafsir surah Hud ayat 77, Allah berfirman:

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

Artinya: "Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Lut, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit."

Pada ayat tersebut terdapat kata siia yang berarti merasa sempit. Al-Ṭabarī mengatakan bahwa nabi Luth merasa sempit dadanya diakibatkan datangnya mereka (utusan Allah). Nabi Luth tidak mengetahui bahwa mereka utusan Allah Dan beliau khawatir terhadap apa yang akan terjadi pada hari itu terhadap kaumnya. Sehingga nabi Luth berkata: "Hadza yaumun ‘ashib (ini hari yang sangat sulit)."

Penafsiran tersebut diambil Al-Ṭabarī dengan memerhatikan riwayat-riwayat berikut ini:

Al-Mutsanna menceritakan kepadaku ia berkata: Abdullah bin Shal.ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah,

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka," ia berkata, "Beliau berburuk sangka terhadap kaumnya, dan hatinya terasa sesak karena kedatangan tamu-tamunya" (Al-Ṭabarī, 2009).

Dalam riwayat tersebut dikatakan bahwa nabi Luth berburuk sangka terhadap kaumnya, sehingga ia tidak merasa sempit dadanya Ketika datang para utusan. Namun riwayat tersebut dinilai lemah oleh para ulama. Riwayat tersebut dhoif dikarenakan Abdullah bin Shaleh dianggap sebagai orang awam dalam penulisan hadis (Al-Ṭabarī, 2009). Kemudian Al-Ṭabarī juga mengambil riwayat berikut ini:

Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Hudzaifah, ia berkata, "Ketika para utusan datang kepada Nabi Luth, mereka mendatangnya saat beliau sedang bekerja di ladangnya. Dikatakan kepada mereka hanya Allah yang lebih tahu, "Janganlah kamu menghancurkan mereka hingga Luth memberikan kesaksian!" Mereka lalu mendatangnya seraya berkata, "Sesungguhnya malam ini kami akan bertamu kepadamu!" Ia kemudian berjalan di depan mereka. Pada waktu di perjalanan, beliau menoleh seraya berkata, "'Apakah kalian tahu perbuatan penduduk negeri ini? Demi Allah, aku tidak pernah mengetahui apakah ada penduduk negeri di atas permukaan bumi yang perbuatannya lebih keji dari mereka". Beliau berjalan bersama mereka kemudian beliau berkata lagi, sama seperti yang telah beliau katakan pada kali pertama. Lalu beliau berjalan lagi dengan mereka. Ketika istrinya melihat

mereka ia tidak mampu menahan kejahatan yang timbul dalam dirinya, maka ia pergi memberitahukan kaumnya" (Al-Ṭabarī, 2009).

Dalam riwayat tersebut para utusan datang ketika nabi Luth sedang bekerja di ladang. Kemudian mereka berkata kepada nabi Luth akan bertamu pada malam itu. Nabi Luth pun bertanya apakah mereka mengetahui perbuatan kaumnya. Istri nabi Luth pun tidak dapat menahan kejahatan yang muncul. Ia pun memberitahu kaum nabi Luth akan kedatangan para utusan. Riwayat tersebut dinilai lemah periwayatannya. Faktor kelemahan hadis tersebut dinilai lemah dikarenakan sanadnya terputus pada Hudaifah. Sehingga hadis ini mursal (Al-Ṭabarī, 2009).

Dalam penelitian ini, akan dikaji bagaimana riwayat penafsiran yang termasuk *Al-dakhil naqli* mengenai kisah Nabi Ibrahim dalam tafsir Al-Ṭabarī. Masalah penelitian ini akan dibatasi hanya pada kisah perdebatan Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud. Kisah tersebut terdapat dalam surat Al-Anbiya' ayat 51-67.

#### G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah dalam melakukan penelitian, dari mulai mencari data terkait penelitian, kemudian menganalisis data yang ada. Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan penulis mengambil metode sebagai berikut:

##### 1. Metode

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yaitu metode dengan cara menggambarkan data-data yang telah ditemukan, kemudian data tersebut dianalisis, dan dijelaskan secara utuh. Adapun langkahnya sebagai berikut:

##### a) Deskriptif

Menjelaskan berbagai teori mengenai *Al-Dakhil*, biografi beserta karya dari Al-Ṭabarī, karakteristik dari *Jami' Al-Bayān Fī Ta'wili Al-Qur'ān* karya Al-Ṭabarī, serta mengumpulkan ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim yang terindikasi *Dakhil Al-naqli*.

##### b) Analisis

Melakukan analisis terkait ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim yang terindikasi *Dakhil naqli* dalam penafsiran *Jami' Al-Bayān Fī Ta'wili Al-Qur'ān* karya Al-Ṭabarī.

Analisis ini penulis lakukan dengan cara memunculkan hadis dalam penafsiran tersebut, kemudian hadis tersebut dicari terkait kekuatannya, dan sebab mengapa hadis tersebut berkedudukan *dai'f*.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Yaitu data yang terdiri dari perkataan, perbuatan, serta data tertulis berupa dokumen yang relevan dengan bahan pembahasan dalam penelitian ini (Moleong, 2002)

## 3. Sumber Data

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan sumber sekunder merupakan data penunjang untuk memperdalam kajian penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### a) Sumber Data Primer

Sumber primer yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah kitab *Jami' Al-Bayān Fī Ta'wili Al-Qur'ān* karya Al-Ṭabarī. Untuk kajian *Al-Dakhil* nya menggunakan buku yang ditulis oleh Ibrahim Syuaib Z, yaitu buku yang berjudul Metodologi kritik Tafsir (*Al-Dakhil* fi Al-Tafsir) karya tersebut diterbitkan Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2008.

### b) Sumber Data Sekunder

Sumber Sekunder dalam penelitian ini menggunakan beberapa referensi mengenai *Al-Dakhil* dan karakteristik *Jami' Al-Bayān Fī Ta'wili Al-Qur'ān* , seperti dalam Skripsi, Jurnal, artikel, buku-buku, serta media lainnya berupa tulisan yang berfungsi untuk mendalami pembahasan.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Studi kepustakaan yaitu observasi dan analisis literatur dari subjek yang diteliti dan literatur yang diperoleh dari buku dan artikel. Majalah dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk menyelidiki teori yang dikembangkan dalam disiplin yang terkait erat dengan masalah penelitian (Ramdhan, 2021).

## H. Sistematika Penulisan

Upaya dalam memudahkan bahasan deskripsi ini, maka peneliti membagi dalam beberapa BAB yaitu:

**BAB I**, merupakan pendahuluan dalam penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, kemudian diuraikan rumusan masalah dari penelitian tersebut. Selanjutnya bab ini akan menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian ini. Setelah itu, bab ini menjelaskan kerangka teori terkait pembahasan, metodologi dan sistematika penelitian.

**BAB II**, merupakan landasan teori penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori mengenai *Al-Dakhil*, dari pendekatan dasar, definisi, macam-macam dari *Al-Dakhil*, dan juga contoh-contoh penafsiran yang di dalamnya terdapat *Al-Dakhil*.

**BAB III**, merupakan penjelasan tentang metode penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang metode penelitian yang digunakan. Kemudian juga akan diuraikan terkait jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

**BAB IV**, merupakan inti pembahasan dari penelitian. Bab ini akan memaparkan biografi dan karya-karya yang telah ditulis oleh Al-Ṭabarī. Selanjutnya juga akan dibahas karakteristik kitab yang akan diteliti, yaitu kitab *Jami' Al-Bayān Fī Ta'wili Al-Qur'ān* karya Al-Ṭabarī. Kemudian akan diuraikan terkait klasifikasi ayat-ayat yang membahas kisah Nabi Ibrahim. Kemudian, pembahasan analisis terhadap *Al-Dakhil Al-naqli* yang terdapat dalam penafsiran Al-Ṭabarī terhadap ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim dalam *Jami' Al-Bayān Fī Ta'wili Al-Qur'ān*.

**BAB V**, merupakan bab penutup. Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang akan penulis lakukan. Kemudian, terdapat juga saran, dan juga kalimat penutup dalam mengakhiri penelitian yang akan dilakukan.